

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian syariah. Bank Muammalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia dan menjadi *pioneer* bagi bank syariah lainnya, dan telah lebih dahulu menerapkan sistem ini di tengah menjamurnya bank-bank konvensional. Pengetahuan tentang keuangan syariah juga semakin berkembang seiring bertambahnya kebutuhan manusia yang semakin lama semakin kompleks. Kemampuan yang dimiliki ini berkaitan erat dengan kecerdasan pribadi untuk bersikap efektif demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan globalisasi yang tidak dapat kita hindari, misalnya dalam hal menentukan keputusan masa depan yang secara tidak langsung berkaitan dengan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam perkembangannya, industri keuangan syariah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan di negara lain seperti Malaysia dan Gulf Cooperation Council (GCC), yang lebih berfokus kepada perbankan investasi dan instrumen keuangan syariah. Indonesia memiliki kompleksitas yang melingkupi banyak jenis industri jasa keuangan serta lebih berorientasi pada segmen ritel. Indonesia memiliki lembaga jasa keuangan syariah dan nasabah keuangan syariah terbesar dalam satu yurisdiksi tunggal, selain adanya pengembangan hal-hal tertentu yang menampilkan karakteristik khas keuangan syariah Indonesia seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan institusi keuangan mikro syariah informal.

Sampai dengan saat ini Indonesia terus berusaha untuk mengembangkan lembaga keuangan syariah. Meskipun masih terlihat relatif kecil di skala nasional, namun perkembangan industri keuangan syariah Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan di kancah global. Beberapa metode pun telah diaplikasikan bahkan melakukan pengenalan keuangan syariah sejak dini, manfaat menggunakan lembaga keuangan syariah, serta keuntungan menggunakan lembaga keuangan syariah. Hal ini dilakukan karena mayoritas penduduk Indonesia merupakan penganut agama Islam dan dianjurkan untuk menjauhi riba, salah satunya adalah dengan menggunakan fasilitas lembaga keuangan syariah.

Namun pertumbuhan keuangan syariah masih jauh dan belum bisa mengimbangi perkembangan keuangan konvensional yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah yang secara keseluruhan masih dibawah 5%. Namun apabila dicermati dari setiap jenis produk syariah hingga akhir Agustus 2017, terdapat beberapa produk syariah yang *market share*-nya diatas 5%, antara lain aset perbankan syariah sebesar 5,44%, sukuk negara yang mencapai 16,99%, lembaga pembiayaan syariah sebesar 8,11%, dan nilai aktiva bersih reksa dana syariah sebesar 5,07%. Sementara itu, produk syariah yang pangsa pasarnya masih dibawah 5%, antara lain sukuk korporasi yang beredar sebesar 3,89%, asuransi syariah sebesar 4,94%, dan INKB syariah lainnya sebesar 2,77%.

Di era ekonomi yang *modern* ini atau lebih dikenal dengan era ekonomi global, masyarakat diharuskan dan diharapkan dapat mengelola keuangannya secara cermat dan tepat. Pengelolaan keuangan yang tepat nantinya akan menghasilkan sebuah

keputusan dalam penggunaan dana yang dimiliki individu. Kemampuan individu untuk mengelola keuangannya dengan baik bisa juga disebut dengan literasi. Dalam hal ini keuangan sangat erat kaitannya dengan literasi, dimana literasi dalam pengertiannya adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Literasi keuangan dibutuhkan untuk mencapai suatu finansial yang baik, karena dengan adanya pengetahuan literasi yang baik individu dianggap dapat mengelola keuangannya dengan sangat baik pula, sehingga seorang individu dapat menjaga keuangannya dengan stabil dan mampu mempertahankan kekayaan yang dimilikinya.

Literasi keuangan juga berfungsi untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan. Untuk mencapai masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi pada sektor jasa keuangan di bidang perbankan, lembaga pembiayaan, pasar modal, perasuransian, dana pensiun, dan pegadaian, masyarakat harus mengetahui, meyakini dan terampil. Selain itu hal ini juga diperlukan untuk mengantisipasi apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan sehingga tidak terjadi permasalahan dalam keuangan, contoh kesalahan yang paling konkret adalah terjadinya kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi individu agar terhindar dari kesulitan ekonomi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan

baik. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK pada tahun 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,07% dan indeks inklusi keuangan 67,08%. Dalam waktu 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman literasi keuangan masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia akan literasi keuangan semakin berkembang. Terlihat dari data yang diperoleh dari hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2016.

Menurut data Bank Dunia (*world bank*), Indonesia merupakan negara ketiga yang memiliki tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan China. Kondisi tersebut jelas sangat kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebab tingkat kesejahteraan masyarakat sejalan dengan tingkat pemahaman keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan.

Dari sisi demografi, Indonesia berada pada kondisi dimana mayoritas penduduk berada pada usia produktif yaitu usia muda semakin kecil namun lanjut usia belum banyak. Melimpahnya jumlah penduduk usia produktif ini akan memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Keuangan inklusif yang dianggap sebagai salah satu cara agar semua orang dapat menikmati kesejahteraan dengan cara mengakses semua

layanan keuangan yang ada harus dimulai dengan langkah nyata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai mengenalkan akan pentingnya pengetahuan mengenai jasa keuangan dari masa remaja di kalangan pelajar.

Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa dianggap sangat penting pengaruhnya dalam mengetahui tingkat literasi keuangan, karena mahasiswa dipandang mampu berpikir secara kritis serta dapat mengoptimalkan peran dan fungsi mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control*. Selain itu mahasiswa juga dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang tidak mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan, walau tidak menutup kemungkinan juga banyak yang mendapatkan ilmu pengetahuan tidak dengan melalui pendidikan formal.

Menjadi seorang mahasiswa merupakan saat dimana seorang individu mulai belajar mandiri dan belajar mengatur keuangannya sendiri. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mahasiswa berasal dari luar kota, sehingga sudah semestinya mereka belajar bagaimana memegang tanggung jawab untuk mengatur keuangan mereka secara efisien sehingga mereka mampu memenuhi semua kebutuhan yang diinginkan tanpa mengalami *defisit* keuangan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit dari mahasiswa yang bersifat konsumtif, hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan jenis kelamin, pendapatan orang tua dan daerah asal.

Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki konsumsi beraneka ragam pada setiap individunya. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta sendiri mendapat predikat mahasiswa yang terbilang *hedon* oleh mahasiswa dari fakultas lain yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mereka melihat perbedaan dari cara berpakaian serta gaya hidup dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang cukup *glamour* dan berbeda dari mahasiswa fakultas lain, meskipun tidak secara keseluruhan, namun secara dominan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bersifat konsumtif yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, pendapatan orang tua, dan daerah asal. Padahal seharusnya sebagai seorang mahasiswa, khususnya di fakultas ekonomi yang mana mendapatkan ilmu tentang perekonomian yang diantaranya meliputi keuangan itu sendiri.

Kelompok pelajar, mahasiswa dan pemuda tentu mempunyai peran yang penting dalam mendukung peningkatan inklusi keuangan, karena merekalah generasi yang dianggap dapat meneruskan dan memajukan perekonomian. Kelompok pelajar, mahasiswa dan pemuda diperkirakan mencapai 106,8 orang atau 41,87% dari jumlah penduduk Indonesia tahun 2015. Di Indonesia terdapat 693 jumlah perguruan tinggi dan terdapat 689.181 jumlah mahasiswa dari 36 provinsi di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan tingkat pendidikan tertinggi di Indonesia dan dijuluki sebagai kota pelajar, dunianya para pelajar dan mahasiswa dari seluruh indonesia. Jumlah perguruan tinggi secara keseluruhan di Yogyakarta yaitu 107 universitas dimana terdiri dari 6 perguruan tinggi Negeri dan 101 perguruan tinggi Swasta. Salah satu perguruan tinggi Swasta yang telah terakreditasi A Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Di UMY terdapat 8 fakultas dan program Vokasi, terdapat Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Berdasarkan latar belakang di atas banyaknya anggapan mengenai pentingnya literasi keuangan dalam menggunakan lembaga keuangan syariah khususnya di kalangan mahasiswa selaku generasi penerus bangsa, hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Terhadap Minat Dalam Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah pengetahuan umum keuangan berpengaruh terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?
2. Apakah sikap dalam menggunakan uang berpengaruh terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?
3. Apakah perilaku dalam menggunakan uang berpengaruh terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?

4. Apakah menabung dan meminjam berpengaruh terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?
5. Apakah investasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?
6. Apakah asuransi berpengaruh terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Bersasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh pengetahuan umum keuangan terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh sikap dalam menggunakan uang terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.

3. Untuk menganalisis adanya pengaruh perilaku dalam menggunakan uang terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.
4. Untuk menganalisis adanya pengaruh menabung dan meminjam terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.
5. Untuk menganalisis adanya pengaruh investasi terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.
6. Untuk menganalisis adanya pengaruh asuransi terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoristis

Sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktik

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan pada semua pihak yang terkait dalam literasi dan inklusi keuangan terhadap minat mahasiswa menggunakan lembaga keuangan syariah.

3. Secara individu

Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.